

## REPRESENTASI PESAN KEBERANIAN MORAL DALAM FILM *BRAVE CITIZEN*: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Hasanuddin, S<sup>1\*</sup>; Jumrana<sup>2</sup>; Masrul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; s6824039@gmail.com<sup>1</sup>; jumrana@uho.ac.id<sup>2</sup>;  
masrul1971@gmail.com<sup>3</sup>

\*Correspondence : jumrana@uho.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan pesan dalam film *Brave Citizen* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini dipilih karena mengangkat isu perundungan di lingkungan pendidikan yang masih menjadi persoalan serius. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik model triadik Peirce yang mencakup representamen, objek, dan interpretant. Data diperoleh melalui observasi terhadap sembilan adegan kunci yang merepresentasikan ikon, indeks, dan simbol terkait ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta keberanian moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dalam film direpresentasikan sebagai bentuk pembungkaman sistemik terhadap kelompok rentan dalam struktur komunikasi yang timpang. Film ini juga menegaskan bahwa keberanian bersuara di ruang publik merupakan tindakan etis untuk melawan dominasi simbolik. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi semiotika Peirce dan Muted Group Theory untuk mengungkap proses pembungkaman simbolik melalui tanda visual, perilaku diam, dan mekanisme institusional. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Muted Group Theory dalam analisis visual film serta memperkuat kajian semiotika dalam studi komunikasi massa dan budaya populer.

### Kata kunci

Film, komunikasi visual, perundungan, pesan moral, semiotika

### ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings and messages conveyed in the film *Brave Citizen* using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The film was selected because it explicitly addresses bullying in educational settings, which remains a serious issue in many countries. This research employed a qualitative descriptive method with Peirce's triadic semiotic model consisting of representamen, object, and interpretant. Data were collected through observations of nine key scenes representing icons, indexes, and symbols related to injustice, abuse of power, and moral courage. The findings reveal that bullying in the film is portrayed as a form of systemic silencing against vulnerable groups within unequal communication structures. The film also emphasizes that speaking out in public spaces is an ethical act that challenges symbolic domination. The novelty of this study lies in the integration of Peirce's semiotics and Muted Group Theory to uncover symbolic silencing through visual signs, silent behavior, and institutional mechanisms. Theoretically, this study expands the application of Muted Group Theory in visual film analysis and strengthens semiotic studies within mass communication and popular culture research.

### Keywords

Bullying, films, moral messages, semiotics, visual communication

## Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) merupakan fenomena sosial yang terus berulang dan menjadi persoalan serius di berbagai ruang kehidupan, khususnya di lingkungan pendidikan. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri (Sihidi & Amirudin, 2022). Bahkan keinginan untuk bunuh diri (Agustiningsih et al., 2024; John et al., 2018). Di banyak negara, termasuk Korea Selatan dan Indonesia, kasus perundungan di sekolah menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dan kerap mendapat sorotan publik.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) membeberkan data bahwa pada tahun 2020 terdapat 91 kasus kekerasan di institusi pendidikan, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, tahun 2022 naik lagi menjadi 194 kasus, tahun 2023 naik menjadi 285 kasus, tahun 2024 terdapat 573 kasus, dan tahun 2025 ada 601 kasus kekerasan pada anak di sekolah, 30% diantaranya adalah kasus perundungan (Firmansyah, 2025; Hoirunnisa, 2024). Tetapi jumlah kasus yang dilaporkan dan terungkap tersebut hanya puncak gunung es. Ada banyak kasus yang tidak terdata karena tidak adanya laporan. Umumnya perundungan verbal sangat jarang dilaporkan.

Media film memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk kesadaran publik. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu melakukan refleksi sosial, mengungkap realitas sosial yang kompleks, menggambarkan ideologi yang mendasari langgengnya perilaku tertentu (Nabila Salsa Widya, 2025), mendeskripsikan Fenomena sosial (Syachrany & Purwanti, 2024), melakukan kritik sosial (Sabrina & Hidayatullah, 2025), dan menjadi media komunikasi yang efektif untuk mendidik dan menginspirasi penonton (Nafilatul Azza & Rohanda, 2025). Sebagai media audiovisual, film memiliki kekuatan emosional yang memungkinkan pesan sosial diserap secara lebih mendalam oleh penonton.

Film *Brave Citizen* (2023) secara eksplisit mengangkat isu perundungan dan ketidakadilan struktural di lingkungan sekolah. Film ini mengisahkan tokoh So Si-min (SSm), seorang mantan atlet tinju nasional yang bekerja sebagai guru paruh waktu dan harus berhadapan dengan praktik kekerasan serta penyalahgunaan kekuasaan oleh siswa berlatar belakang elite. Narasi tersebut tidak hanya menampilkan konflik personal, tetapi juga merefleksikan problem sistemik dalam institusi pendidikan, di mana otoritas kerap gagal melindungi korban (Sihidi & Amirudin, 2022), sekaligus peliknya penanganan perundungan yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan hukum (Wibowo et al., 2021)

Sejauh ini, penelitian mengenai film bertema perundungan banyak menggunakan pendekatan semiotika *Roland Barthes* (Nabila Salsa Widya, 2025; Nafilatul Azza & Rohanda, 2025; Nurlatifah et al., 2024; Sabrina & Hidayatullah, 2025; Syachrany & Purwanti, 2024). Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pesan keberanian moral dalam film *Brave Citizen*, dengan menggunakan teori semiotika *Charles Sanders Peirce*.

Analisis semiotika *Charles Sanders Peirce* dalam studi film menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk menggali makna mendalam melalui proses kognitif yang disebut semiosis, yaitu proses menafsirkan tanda-tanda dengan menyerap aspek representamen dari tanda (melalui indra), lalu mengasosiasikan representamen dengan

pengalaman kognitif penafsir objek, selanjutnya melakukan interpretasi dengan menafsirkan objek (Peirce, 1931; Risa Aulia et al., 2023; Tang & Zhang, 2023).

Pendekatan *Peirce* memungkinkan untuk membedah film bukan sekadar media hiburan, tetapi sebagai media komunikasi massa yang merefleksikan realitas sosial, kesehatan mental, dan pesan moral melalui sistem tanda yang dinamis (Limbong & Faridah, 2025; Risa Aulia et al., 2023; Tang & Zhang, 2023). Representasi mental misalnya diidentifikasi melalui perilaku fisik dan psikis karakter secara visual (Risa Aulia et al., 2023). Sebagai medium menyampaikan pesan moral yang dianalisis melalui transformasi karakter (Limbong & Faridah, 2025). Bahkan mengidentifikasi alegoris realitas sosial dan ideologi menggunakan sistem simbol yang mengonstruksi konsep yang ditemukan dalam film (Tang & Zhang, 2023).

Literatur menunjukkan bahwa semiotika *Peirce* dianggap sebagai *grand theory* karena sifatnya yang menyeluruh, dinamis, dan terbuka (Limbong & Faridah, 2025; Risa Aulia et al., 2023; Tang & Zhang, 2023). Berbeda dengan strukturalisme *Saussure* yang cenderung statis, atau *Barthes* yang melihat tanda dalam konteks sistem sosial budaya yang mengandung kode-kode ideologis dan multiple layers makna (termasuk myth) (Barthes, 2012). Pendekatan *Peirce* memberikan ruang bagi interpretasi multidimensi yang melibatkan faktor manusia, sejarah sosial, dan kognisi individu dalam memahami teks film (Peirce, 1931; Tang & Zhang, 2023). Secara konseptual, penelitian ini diposisikan dalam kajian komunikasi massa dan budaya *populer*, dengan memandang film sebagai teks media yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga mengonstruksi wacana sosial tentang keberanian moral dalam masyarakat.

Untuk memahami makna dan pesan moral film, penelitian ini mengkajinya dengan *Muted Group Theory* (MGT). Dalam perspektif teori tersebut, pelaku *bullying* dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial dominan. Kelompok ini mempertahankan kekuasaan melalui pengendalian bahasa dan sistem komunikasi, sehingga kelompok subordinat mengalami pembungkaman struktural (Kramarae, 1981). Literatur menunjukkan bahwa bahasa bukanlah medium netral, melainkan dibentuk oleh kepentingan kelompok berkuasa, yang kemudian menetapkan norma tentang apa yang dianggap rasional, sah, dan layak didengar dalam ruang publik dan institusional (Kramarae, 2009).

Kajian-kajian utama MGT menegaskan bahwa pembungkaman tidak semata berupa larangan berbicara, melainkan mencakup kontrol atas bentuk, konteks, saluran, dan konsekuensi komunikasi. Kelompok subordinat (berdasarkan *gender*, ras, kelas, atau posisi sosial) dipaksa menyampaikan pengalaman mereka dalam bahasa dominan agar dianggap "dapat diterima", meskipun bahasa tersebut sering gagal merepresentasikan realitas hidup mereka secara utuh (Kramarae, 2009). Akibatnya, suara mereka kerap didevaluasi, diabaikan, atau disaring ulang melalui reinterpretasi dominan.

Beberapa studi lanjutan menegaskan bahwa pembungkaman bersifat kronis dan sering kali luput dari perhatian media maupun institusi karena tidak tampil sebagai krisis luar biasa, melainkan sebagai ketidakadilan sehari-hari yang dinormalisasi. Bahkan, penelitian yang gagal melibatkan perspektif kelompok subordinat berpotensi mereproduksi pembungkaman tersebut secara epistemik (Kramarae, 2009). Dengan demikian, MGT tidak hanya berfungsi sebagai teori komunikasi, tetapi juga sebagai kritik terhadap produksi pengetahuan yang eksklusif dan bias kekuasaan.

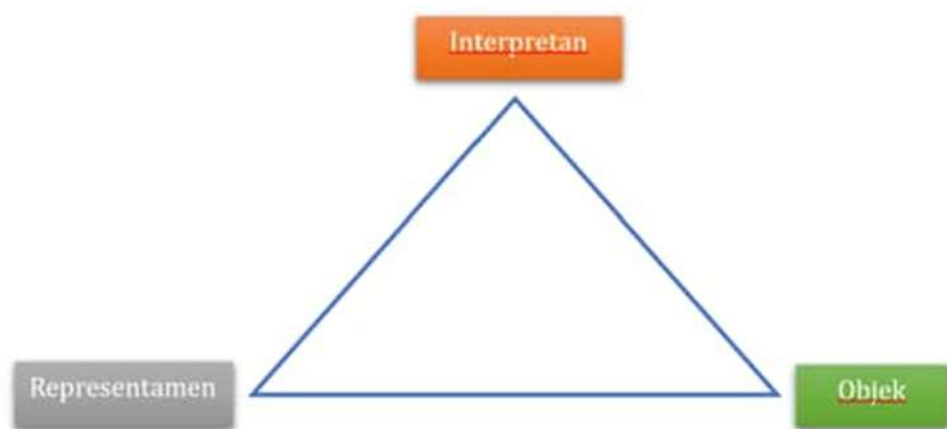
Secara keseluruhan, *Muted Group Theory* menegaskan bahwa dominasi sosial dipertahankan melalui penguasaan sistem makna dan bahasa. Ketimpangan komunikasi ini menjadikan penerimaan atas kelompok subordinat tidak ditentukan oleh kebenaran atau urgensi pengalaman mereka, melainkan oleh sejauh mana ucapan tersebut selaras dengan standar linguistik dan simbolik kelompok dominan. Hal inilah yang berusaha diungkap penelitian tentang Film *Brave Citizen* dengan berusaha mengawinkan teori semiotika *Peirce* dan *Muted group Theory* untuk mengurai sistem tanda yang ada dalam adegan dan narasi film yang kemudian menganalisis untuk mengungkap bagaimana sistem tanda tersebut membangun *mental sign* dalam film sehingga dapat menguraikan makna dan pesan moral yang ingin disampaikan pada penonton.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pertautan kerangka semiotika triadik *Charles Sanders Peirce* dengan *Muted Group Theory* untuk menganalisis perundungan sebagai praktik pembungkaman simbolik yang bekerja secara struktural dalam teks film. Jika kajian sebelumnya cenderung memanfaatkan semiotika sebatas pembacaan tanda secara deskriptif atau menempatkan *Muted Group Theory* dalam konteks komunikasi verbal dan isu gender dan kelompok rentan lainnya, penelitian ini mengajukan sintesis konseptual yang menelusuri proses muting melalui konfigurasi tanda visual, verbal, dan institusional.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika *Charles Sanders Peirce*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji makna tanda secara mendalam melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan *interpretant*. *Representamen* adalah bentuk fisik atau mental dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara yang mewakili sesuatu yang lain (objek); (b) objek sebagai sesuatu yang diwakili oleh suatu tanda berupa benda nyata, ide, atau konsep yang menjadi acuan makna; (c) *interpretan* merupakan konsep atau makna yang terbentuk di pikiran seseorang sebagai hasil interpretasi terhadap suatu tanda (*Representamen*) yang merujuk pada sebuah objek. Interpretan menjadi unsur ketiga dalam hubungan triadik (trikotomi) semiosis (Limbong & Faridah, 2025; Risa Aulia et al., 2023; Tang & Zhang, 2023).

Gambar 1. Triadik Semiotika Pierce



Sumber: (Tang & Zhang, 2023)

Objek penelitian adalah film *Brave Citizen* yang dirilis tahun 2023, sedangkan subjek penelitian difokuskan pada sembilan adegan kunci yang dipilih secara *purposive* sebab merepresentasikan isu perundungan, ketidakadilan, dan keberanian moral. Data primer diperoleh melalui observasi visual dan naratif terhadap sembilan adegan utama yang dianggap signifikan dalam membangun pesan film. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan kajian film, semiotika, dan komunikasi visual.

Proses analisis pada film dilakukan melalui lima tahapan berikut: (1) Identifikasi *representamen* (tanda) dengan menginventarisasi elemen visual dan verbal dalam adegan yang berfungsi sebagai tanda, meliputi dialog dan keseluruhan adegan. Tahap ini bersifat deskriptif untuk menentukan unit analisis; (2) Klasifikasi jenis tanda dengan mengategorikan sebagai ikon, indeks, atau simbol untuk menjelaskan mekanisme produksi makna dalam teks film; (3) Penentuan objek dengan menganalisis tanda untuk mengidentifikasi realitas atau konsep yang dirujuknya, seperti relasi kuasa, ketidakadilan, marginalisasi, atau keberanian moral; (4) Perumusan interpretant dengan menafsirkan makna yang muncul dari relasi antara tanda dan objek secara kontekstual dan teoretis, hingga diperoleh makna denotatif, konotatif, dan ideologis; (5) Integrasi dengan *Muted Group Theory* dilakukan dengan menganalisis seluruh temuan semiotik menggunakan perspektif *Muted Group Theory* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembungkaman simbolik, mekanisme dominasi wacana, serta representasi kelompok rentan dalam struktur komunikasi yang timpang. Pada tahap ini, interpretant yang telah dirumuskan dipetakan ke dalam konsep-konsep kunci seperti marginalisasi, pembungkaman, dan dominasi struktural. Dengan demikian, analisis bergerak dari pembacaan tanda menuju kritik struktur komunikasi dan relasi kuasa.

**Gambar 1.** Skema Analisis (Konseptual)



Sumber: Hasil modifikasi penulis (2026)

Untuk menjamin validitas dan kedalaman interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi teori (*theoretical triangulation*), yaitu penggunaan lebih dari satu perspektif teoretis dalam membaca data guna memperkaya analisis dan meminimalkan bias konseptual (Denzin, 2017; Patton, 1999). Dalam konteks ini, semiotika *triadik Charles Sanders Peirce* digunakan untuk mengidentifikasi struktur tanda (representamen, objek, dan interpretan), sementara *Muted Group Theory* dimanfaatkan untuk menjelaskan relasi kuasa dan mekanisme pembungkaman yang direpresentasikan dalam teks film. Integrasi kedua kerangka tersebut memungkinkan analisis bergerak dari deskripsi

makna menuju penjelasan konseptual mengenai produksi dan legitimasi makna dalam budaya populer, sehingga memperkuat kredibilitas dan konsistensi interpretasi melalui dialog antarperspektif teoretis yang saling melengkapi (Flick, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Sinopsis Film *Brave Citizen*

*Brave Citizen* adalah film aksi komedi Korea Selatan yang dirilis tahun 2023. Film ini merupakan adaptasi dari *webtoon* berjudul sama. Ceritanya mengenai So Si-min (SSm), seorang mantan petinju perempuan berbakat yang bekerja sebagai guru kontrak di sebuah sekolah menengah. Meski ia berusaha menjalani hidup normal dan fokus pada target menjadi guru tetap, ia tidak bisa menutup mata saat menyaksikan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan oleh Han Soo-kang (HSk), seorang siswa bermasalah yang dikenal sebagai pembully di sekolah dengan latar belakang keluarga kaya dan berpengaruh. SSm yang menyembunyikan kemampuan bertarungnya demi karier dan status sebagai pendidik, akhirnya memilih untuk menghadapi HSk demi melindungi murid-murid lain. Untuk melakukan hal tersebut tanpa mengorbankan posisinya, ia menyamar sebagai *vigilante* bertopeng yang menjalankan aksinya di malam hari untuk menghentikan kekerasan yang merajalela di sekolah tersebut. *Vigilante* adalah individu atau kelompok yang secara mandiri melakukan aksi balas dendam. Konflik antara SSm dan HSk kemudian menjadi inti narasi film, dengan perpaduan adegan aksi, ketegangan sosial, dan pesan moral tentang keberanian menghadapi ketidakadilan.

Gambar 3. Poster Film *Brave Citizen* (2023)



Sumber: IMDb (<https://www.imdb.com/title/tt22505214/>)

### Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik digunakan untuk menganalisis tanda-tanda, di mana tanda-tanda tersebut memiliki berbagai makna sebagai hasil interpretasi. Definisi *Peirce* menjadi salah satu dasar studi semiotika dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, dan menurut *Peirce*, semiotika mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu

yang terkait dengannya (Saleha & Yuwita, 2023). Makna semiotika dalam analisis *Pierce* terbentuk melalui hubungan dinamis antara tiga elemen fundamental: *Representamen*, *Objek*, dan *Interpretan*. Dalam penelitian ini *representamen* dilakukan dengan menganalisis percakapan dan adegan pada gambar menggunakan aspek ikon, indeks, dan simbol. Objek adalah entitas yang mewakili percakapan dan adegan, sedangkan interpretan merupakan interpretasi percakapan dan gambar yang merujuk pada objek tertentu.

Tabel 4 & 5 menunjukkan adegan perundungan siswa di sekolah disaksikan guru paruh waktu dan siswa lainnya. Adegan dan dialog merepresentasikan ketakutan kolektif serta internalisasi pembungkaman di kalangan pendidik, di mana kekuasaan eksternal menentukan batas intervensi moral dalam institusi pendidikan.

**Gambar 4.** Adegan perundungan disaksikan Guru SSm dari tempat tersembunyi



Sumber: tangkapan Layar dari Netflix

**Gambar 5.** Adegan perundungan disaksikan oleh siswa yang lain



Sumber: tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 1.** Analisis endidik adegan perundungan siswa di sekolah disaksikan guru dan siswa lainnya

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Ikon dalam adegan ini ditampilkan melalui ekspresi waspada dan nada suara rendah Baek Hyung-jae (BHj) serta sikap terkejut dan ragu SSm yang merepresentasikan kecemasan menghadapi kekuasaan tersembunyi. Indeks tampak pada hubungan sebab-akibat antara kuatnya jaringan keluarga pelaku dan larangan intervensi terhadap kasus perundungan, yang menandai ketidakberdayaan institusi pendidikan. Secara simbolik, koneksi keluarga pelaku melambangkan impunitas pendidikan, larangan untuk ikut campur merepresentasikan marginalisasi, dan kehati-hatian SSm menyimbolkan internalisasi ketakutan dalam pendidikan yang timpang.

Objek	Relasi kuasa eksternal yang mengintervensi institusi pendidikan, khususnya jaringan politik, hukum, dan ekonomi yang melindungi pelaku perundungan.
Interpretan	Ketakutan terhadap kekuasaan pendidikan yang melakukan represi terhadap intervensi moral, sehingga perundungan dipertahankan melalui normalisasi impunitas dan pembiaran institusional pendidikan.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini menegaskan bahwa perundungan dipertahankan oleh jaringan kekuasaan eksternal yang menciptakan ketakutan dan impunitas, sehingga institusi pendidikan kehilangan otonomi moral dan meredam upaya perlindungan terhadap korban.

Adegan 2 menampilkan siswa korban perundungan yang meminta bantuan kepada SSm, guru paruh waktu. Adegan dan dialog merepresentasikan normalisasi pembiaran institusional serta ketidakberdayaan struktural guru paruh waktu. Selain itu, juga menegaskan posisi korban yang terdesak dalam sistem yang cenderung melindungi pelaku.

**Gambar 6.** Adegan Gjh meminta bantuan pada Guru SSm



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 2.** Analisis semiotik adegan siswa korban perundungan meminta tolong pada guru paruh waktu

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Secara ikonik, ekspresi cemas korban dan keraguan guru merepresentasikan realitas pencarian perlindungan di ruang institusional yang tidak sepenuhnya aman. Indeksikalitas tampak pada rangkaian sebab-akibat: perundungan yang diketahui guru, saran pindah sekolah, kegagalan pelaporan hukum, hingga permohonan bantuan yang menandai ketidakberdayaan korban dan ketakutan kolektif terhadap pelaku. Secara simbolik, saran pindah sekolah merepresentasikan pembungkaman korban; status guru paruh waktu melambangkan lemahnya otoritas moral; dan kegagalan pembuktian hukum menyimbolkan perlindungan sistemik terhadap pelaku dalam struktur pendidikan yang timpang.
Objek	Relasi kuasa dalam institusi pendidikan memungkinkan pembiaran perundungan melalui ketakutan, normalisasi ketidakadilan, dan lemahnya mekanisme perlindungan formal.
Interpretan	Korban dan pendukungnya berada dalam posisi terbungkam, sementara institusi cenderung melindungi pelaku, sehingga keadilan sulit dicapai dalam struktur sosial yang timpang.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini menunjukkan bahwa perundungan dipertahankan oleh pembiaran institusional dan relasi kuasa yang timpang, di mana korban didorong untuk

menyingkir demi menjaga stabilitas sistem, sementara guru dan mekanisme formal berada dalam posisi lemah dan tidak mampu memberikan perlindungan yang adil.

Adegan 3 tentang kekerasan yang dilakukan ibu perundung setelah perbuatan anaknya diberitakan media. Merepresentasikan respons agresif pihak berkuasa terhadap pengungkapan kasus. Adanya kekuasaan simbolik melalui bahasa hukum dan eskalasi kekerasan verbal dan simbolik dalam institusi pendidikan

**Gambar 7.** Adegan Ibu HSk menampar pengacara Lee di ruang guru



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 3.** Adegan Kekerasan yang dilakukan Ibu perundung setelah perbuatan anaknya diberitakan media

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Ikon dalam adegan adalah suasana panik di ruang guru, ekspresi marah dan gestur agresif Ibu HSk, serta tindakan tamparan yang menyerupai konflik dan kekerasan dalam institusi pendidikan ketika otoritas merasa terancam. Indeks terlihat pada hubungan sebab-akibat antara pelaporan perundungan dan munculnya kemarahan, ancaman hukum, serta sanksi terhadap SSm, yang menandai praktik intimidasi dan ketimpangan relasi kuasa. Secara simbolik, ruang guru merepresentasikan institusi yang kehilangan netralitas, ancaman hukum melambangkan instrumentalisasi hukum sebagai alat kekuasaan, sementara tamparan dan permintaan maaf SSm menyimbolkan kekerasan simbolik dan pembungkaman terhadap individu yang mengungkap kebenaran.
Objek	Relasi kuasa struktural dalam institusi pendidikan, di mana kekuasaan sosial dan hukum digunakan untuk mengintimidasi dan membungkam pengungkapan kasus perundungan, serta memanipulasi hukum sebagai alat perlindungan kepentingan elit.
Interpretan	Pengungkapan kebenaran dalam struktur yang timpang kerap dibalas dengan kekerasan simbolik dan ancaman hukum, sehingga institusi gagal melindungi pelapor dan justru memperkuat dominasi kelompok berkuasa.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini menunjukkan bahwa pengungkapan perundungan dalam institusi yang timpang memicu intimidasi dan manipulasi hukum oleh pihak berkuasa, sehingga institusi pendidikan gagal bersikap netral dan justru membungkam pihak yang menyuarakan kebenaran.

Adegan 4. SSm tidak sengaja menabrak seorang pria saat berjalan dan mendapat kekerasan verbal, merepresentasikan keterasingan dan kerentanan tokoh dan pertentangan psikologis atas ketidakadilan respons terhadap kesalahan yang tidak disengaja.

**Gambar 8.** SSm dimaki oleh orang yang ditabraknya



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 4.** Adegan SSm tidak sengaja menabrak seseorang saat berjalan

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Ikon dalam adegan ini tampak pada tabrakan fisik, ekspresi marah dan gestur agresif laki-laki, serta sikap menunduk dan diam SSm yang merepresentasikan konflik interpersonal di ruang publik, sementara dialog batin SSm ditampilkan secara ikonik melalui gestur pasif dan diam sebagai cerminan konflik batin. Indeks terlihat melalui makian, nada suara tinggi, dan posisi tubuh yang menekan sebagai penanda dominasi, serta sikap diam sebagai indikasi tekanan psikologis, yang membentuk hubungan sebab-akibat antara tabrakan tidak disengaja, klaim kesalahan sepihak, kemarahan berlebihan, dan perundungan verbal. Secara simbolik, permintaan maaf merepresentasikan etika sosial yang gagal berfungsi, makian menandai kekerasan simbolik yang dinormalisasi, jalan umum melambangkan ruang sosial yang tidak netral, dan diamnya SSm menyimbolkan individu yang dibungkam, sehingga menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui bahasa dan situasi sosial yang mengalahkan norma kesopanan dan keadilan.
Objek	Relasi kuasa yang termanifestasi melalui kekerasan verbal dan perundungan simbolik, di mana kemarahan dinormalisasi sebagai alat dominasi dan etika komunikasi serta empati terpinggirkan, sehingga itikad baik tidak mencegah terjadinya ketidakadilan.
Interpretan	Permintaan maaf dan itikad baik kerap tidak dihargai dalam relasi kuasa yang timpang, di mana kemarahan berfungsi sebagai alat dominasi simbolik. Ada kecenderungan korban perundungan untuk menyalahkan diri sendiri, sekaligus membangun kesadaran kritis bahwa norma sosial dapat dimanipulasi oleh pihak yang merasa berhak mendominasi.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa ruang publik dapat menjadi arena pembenaran perundungan, di mana individu yang dianggap bersalah kehilangan hak untuk didengar. Film menunjukkan bagaimana kesalahan kecil dijadikan legitimasi untuk kekerasan simbolik, sementara empati dan rasionalitas tersingkir.

Adegan 5 tentang perundungan di ruang publik dan orang-orang hanya menyaksikan dan merekam. Adegan merepresentasikan kerentanan korban, internalisasi kekerasan, dan munculnya solidaritas personal akibat kegagalan lingkungan sosial menghentikan perundungan.

**Gambar 9.** Adegan perundungan disaksikan banyak orang



Sumber: tangkapan Layar dari Netflix

**Gambar 10.** Adegan Gjh membeli ke warung ayah SSM



Sumber: tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 5.** Adegan menyaksikan tragedi perundungan

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Ikon dalam adegan ini tampak pada perundungan terbuka di ruang publik, ekspresi ketakutan korban, serta ancaman verbal yang menyerupai realitas kekerasan dan penghinaan ekstrem. Indeks terlihat melalui hubungan sebab-akibat antara ancaman perundung, kepatuhan terpaksa korban, kondisi tubuh yang memicu reaksi kaget orang dewasa, dan upaya mencari bantuan, yang menandai tekanan psikologis dan kegagalan intervensi sosial. Secara simbolik, tindakan merekam dan menonton merepresentasikan budaya permisif terhadap kekerasan, ancaman pelepasan pakaian melambangkan pelucutan martabat dan privasi, sementara solidaritas personal yang muncul menyimbolkan perlindungan alternatif di tengah absennya perlindungan institusional.
Objek	Perundungan dalam ruang publik yang dilegitimasi oleh pembiaran kolektif, pelucutan martabat, kekerasan simbolik terhadap tubuh korban, serta hilangnya hak atas privasi dan rasa aman. Ada budaya permisif terhadap kekerasan di lingkungan sekolah, sehingga mengindikasikan kegagalan institusi dan komunitas sosial dalam memberikan perlindungan segera kepada korban.
Interpretan	Penonton juga merupakan bagian dari perundungan ketika hanya diam atau merekam. Penderitaan korban menjadi tontonan sosial dan diposisikan sebagai objek penghinaan publik. Hal ini mencerminkan upaya mempertahankan normalitas yang merefleksikan internalisasi ketakutan dan trauma. Perlindungan lebih mungkin diperoleh melalui solidaritas personal, bukan dari sistem yang seharusnya bertanggung jawab.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini menegaskan bahwa perundungan berfungsi sebagai praktik kekerasan publik yang dilegitimasi oleh pembiaran kolektif dan budaya tontonan, sehingga martabat, privasi, dan kemanusiaan korban tereduksi. Ketiadaan intervensi institusional memaksa korban untuk mencari bantuan secara personal.

Adegan 6. GJh berusaha melawan perundung merepresentasikan eskalasi konflik dari kekerasan simbolik menuju kekerasan fisik. Perlawanan muncul sebagai konsekuensi akumulatif dari perundungan yang berlarut dan kegagalan sistem perlindungan sebelumnya

**Gambar 11.** Adegan GJh berusaha melawan para perundung



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Gambar 12.** Adegan GJh menggunakan pisau untuk melawan



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 6.** Adegan GJh berusaha melawan perundung

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Ikon dalam adegan ini tampak pada ruang gelap, pisau di tangan GJh, luka di tangan SSm, dan teriakan histeris yang merepresentasikan krisis emosional dan kekerasan yang meledak. Indeks terlihat melalui hubungan sebab-akibat antara perundungan berlarut, ketidakstabilan emosi korban, upaya penyerangan, dan intervensi SSm yang berujung cedera, menandai kegagalan kontrol sosial. Secara simbolik, pisau melambangkan keputusan dan ambang pelampiasan trauma, luka SSm menyimbolkan pengorbanan etis untuk menghentikan kekerasan, dan kepanikan perundung merepresentasikan runtuhnya dominasi ketika kekerasan mencapai titik ekstrem.
Objek	Eskalasi trauma akibat perundungan berlarut yang mendorong korban pada dorongan kekerasan ekstrem, sebagai konsekuensi dari kegagalan perlindungan sosial dan institusional.
Interpretan	Pengekangan dan ketidakadilan yang terus-menerus dapat melahirkan tindakan destruktif, sementara intervensi SSm merepresentasikan pilihan etis untuk memutus siklus kekerasan meskipun dengan risiko personal.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini merepresentasikan titik krisis psikologis korban perundungan, ketika penderitaan yang terakumulasi berubah menjadi dorongan destruktif sebagai bentuk perlawanan terakhir terhadap ketidakadilan. Hal ini sekaligus menandai kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam melindungi korban, sehingga kekerasan dipersepsi sebagai satu-satunya jalan keluar.

Adegan 7 menunjukkan awal mula GJh dirundung (kilas balik) yang merepresentasikan relasi kuasa yang timpang serta normalisasi kekerasan terhadap pihak rentan. Kekerasan simbolik dan fisik bekerja melalui ancaman, penghinaan, dan pemaksaan, sekaligus memperlihatkan kerentanan korban yang terdesak oleh dominasi pelaku dalam ruang publik.

**Gambar 13.** Adegan Nenek GJh dirundung HSk dan Kelompoknya



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Gambar 14.** Adegan GJh dirundung karena membela neneknya



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 7.** Adegan perundungan terhadap GJh

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Secara ikonik, adegan ditampilkan melalui tindakan fisik GJh yang berlari melindungi neneknya, dorongan terhadap perundung, serta adegan memakan gimbal yang berserakan, yang menyerupai realitas kekerasan dan penghinaan dalam perundungan terbuka. Secara indeksikal, ancaman verbal HSk, perundungan kolektif, serta kepatuhan terpaksa GJh menunjukkan hubungan sebab-akibat antara intimidasi, ketakutan, dan pengorbanan diri korban demi keselamatan orang lain. Secara simbolik, nenek merepresentasikan figur tak berdaya yang dijadikan alat tekanan emosional, gimbal yang dimakan dari jalan melambangkan perendahan martabat, dan kepatuhan GJh menyimbolkan internalisasi kekuasaan pelaku serta runtuhnya perlindungan moral dalam ruang sosial.
Objek	Praktik perundungan sistemik yang melibatkan intimidasi fisik dan simbolik terhadap individu rentan, serta relasi kuasa timpang antara pelaku dan korban yang memaksa korban melakukan pengorbanan diri demi melindungi orang lain.
Interpretan	Kekuasaan pelaku perundungan bekerja melalui ancaman, penghinaan, dan pemaksaan moral. Korban menunjukkan bentuk kepatuhan terpaksa yang

merefleksikan internalisasi ketakutan, ketidakberdayaan, serta kegagalan lingkungan sosial dalam memberikan perlindungan terhadap korban perundungan.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini menunjukkan perundungan sebagai mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui penghinaan, pemaksaan, dan eksploitasi ikatan emosional korban, di mana kekerasan tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga martabat dan relasi afektif. Pengorbanan GJh menegaskan bahwa dalam struktur sosial yang timpang, korban dipaksa memilih kepatuhan sebagai satu-satunya strategi bertahan hidup, sekaligus menunjukkan kegagalan komunitas dalam melindungi individu rentan dari kekerasan yang dinormalisasi.

Adegan 8 menunjukkan HSk mengajak SSm yang memakai topeng kucing untuk duel di atas ring dan disaksikan banyak siswa merepresentasikan eskalasi kekerasan simbolik yang dipertontonkan secara publik, sementara kemunculan SSm di ring dengan topeng kucing di hadapan siswa menandai transformasi konflik personal menjadi peristiwa kolektif.

**Gambar 15.** Adegan SSm memakai topeng kucing dalam duel dengan HSk di atas ring



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 1.** Duel antara HSk dan SSm yang memakai topeng di atas ring disaksikan para siswa

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Secara ikonik, ring pertarungan, topeng kucing, dan kerumunan siswa menyerupai arena konflik terbuka antara korban dan pelaku. Secara indeksikal, ancaman penyebaran video, penggunaan kantong plastik, dan ajakan “tanding sampai mati” menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kekuasaan, intimidasi, dan pemaksaan kepatuhan. Secara simbolik, topeng kucing merepresentasikan identitas perlawanan anonim, ring melambangkan arena kuasa yang tidak adil, video menjadi simbol kontrol sosial, dan sorakan siswa menandai ambiguitas publik yang dapat berubah dari penonton pasif menjadi pendukung simbolik perlawanan.
Objek	Relasi kuasa timpang antara pelaku perundungan dan pendidik, mekanisme pemerasan berbasis bukti visual, serta sistem sosial yang memungkinkan kekerasan simbolik dipertontonkan dan dilegitimasi dalam ruang institusional sekolah.
Interpretan	Kekuasaan bekerja melalui ancaman, penghinaan kelas sosial, dan kontrol narasi, di mana martabat, profesi, dan keselamatan individu dijadikan alat tawar-menawar. Adegan ini membangun pemahaman bahwa keberanian moral bukan sekadar tindakan personal, melainkan resistensi terhadap sistem kekerasan yang terstruktur.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan ini adalah perundungan sebagai praktik kekuasaan ekstrem yang bekerja melalui teror psikologis, penghinaan kelas, dan manipulasi hukum, sekaligus menegaskan bahwa perlawanan etis sering kali harus berlangsung di ruang publik yang berisiko. Kehadiran SSm di ring menyimbolkan keberanian moral untuk menantang dominasi simbolik, serta membuka kemungkinan transformasi penonton pasif menjadi komunitas yang mulai menyadari ketidakadilan struktural

Adegan 9, SSm melepaskan topeng kucing usai menang duel melawan HSk. Adegan dan dialog merepresentasikan pembalikan posisi kuasa, pengungkapan identitas tersembunyi, dan dukungan terbuka yang menegaskan peralihan adegan dari konflik anonim menuju konfrontasi terbuka berbasis identitas.

**Gambar 16.** Adegan SSm membuka topeng di atas ring



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Gambar 17.** Adegan dukungan penonton terhadap SSm



Sumber: Tangkapan Layar dari Netflix

**Tabel 9.** Adegan SSm melepas topeng kucing setelah menang melawan HSk

Aspek	Uraian
Klasifikasi Tanda	Secara ikonik, topeng kucing dan adegan pembukaannya menyerupai ritual pengungkapan identitas dalam konflik terbuka. Secara indeksikal, keheningan massa, ekspresi kaget, dan seruan nama SSm menandai hubungan sebab-akibat antara terbukanya identitas dan runtuhnya dominasi simbolik pelaku. Secara simbolik, topeng merepresentasikan perlawanan anonim, pelepasannya melambangkan keberanian dan kebenaran, sementara dukungan siswa menjadi simbol mulai retaknya budaya takut dan lahirnya solidaritas terhadap keadilan.
Objek	Pembalikan relasi kuasa dalam praktik perundungan, pengungkapan identitas sebagai tindakan politis, serta legitimasi moral seorang guru yang selama ini bersembunyi demi melawan ketidakadilan struktural.
Interpretan	Keberanian moral mencapai puncaknya ketika individu bersedia mempertaruhkan identitas dan posisi sosialnya. Pelepasan topeng dimaknai sebagai tindakan emansipatoris yang menggeser tokoh SSm dari figur anonim menjadi subjek otoritas yang populer di hadapan publik.

Sumber : Peneliti (2025)

Makna adegan pelepasan topeng adalah momen transformasi etis, di mana kebenaran dan tanggung jawab personal dihadirkan ke ruang publik. Identitas SSm sebagai guru menggeser konflik dari sekadar pertarungan personal menjadi kritik terbuka terhadap sistem perundungan, sekaligus menandai awal delegitimasi kuasa simbolik pelaku di hadapan komunitas sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Brave Citizen* memanfaatkan sistem tanda secara konsisten untuk membangun pesan sosial. Dalam perspektif semiotika *Peirce*, tanda tidak berdiri secara statis, melainkan membentuk proses semiosis yang terus berkembang melalui hubungan antara *representamen*, objek, dan interpretan (Chandler, 2017; Risa Aulia et al., 2023).

Analisis semiotika *Charles Sanders Peirce* memandang tanda sebagai relasi triadik antara *representamen*, objek, dan interpretan yang bekerja secara dinamis dalam proses pemaknaan (Peirce, 1931). Kerangka ini memungkinkan pembacaan film *Brave Citizen* tidak semata sebagai narasi aksi atau balas dendam, melainkan sebagai teks sosial yang merepresentasikan praktik perundungan, relasi kuasa, serta resistensi terhadap ketidakadilan yang dilembagakan. Makna-makna tersebut dibangun melalui kombinasi tanda visual, verbal, dan situasional yang saling berkelindan sepanjang alur film. Pembacaan semiotik tersebut menemukan keselarasan konseptual yang kuat dengan *Muted Group* yang dikemukakan oleh Kramarae (1981) bahwa kelompok rentan (termasuk perempuan, anak dan individu tanpa kuasa struktural) sering kali tidak memiliki akses setara terhadap bahasa, norma, dan institusi dominan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara terbuka. Dalam *Brave Citizen*, tanda-tanda perundungan, diamnya korban, dan pembiaran institusional merepresentasikan proses *muting*, yakni pembungkaman sistemik terhadap suara kelompok Subordinat.

*Muting*, Bentuk Ketidakberdayaan. Sejumlah adegan kunci merepresentasikan eskalasi kekerasan dari ranah simbolik menuju potensi kekerasan fisik. Selain tanda-tanda yang tampil eksplisit, film ini juga memanfaatkan diamnya korban, dialog batin, dan kepatuhan terpaksa oleh tokoh sebagai *mental signs* yang tetap sarat makna meskipun tidak terartikulasikan secara verbal (Chandler, 2017). Perilaku diam dan penggunaan identitas anonim menunjukkan keterbatasan korban untuk berbicara secara langsung dalam ruang publik. Hal tersebut justru menjadi penanda penting dari tekanan struktural yang dialami korban. Dalam perspektif *Muted Group*, kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan kelompok subordinat untuk menggunakan bahasa yang diakui dan dilindungi oleh struktur dominan. Topeng kucing berfungsi sebagai saluran komunikasi alternatif, sejalan dengan pandangan (Kramarae, 1981) bahwa kelompok termarginalkan dan terbungkam kerap menciptakan bentuk-bentuk ekspresi non-dominan untuk menyampaikan pengalaman mereka.

*Silencing*, Upaya Pembungkaman. Film ini tidak merepresentasikan perundungan sebagai tindakan individual yang terisolasi, melainkan sebagai praktik sosial yang dilegitimasi oleh status sosial, akses hukum, dan pembiaran institusi pendidikan. Normalisasi kekerasan, impunitas pelaku, serta absennya mekanisme perlindungan korban menunjukkan bagaimana dominasi bekerja secara simbolik, sejalan dengan konsep kekuasaan simbolik dan reproduksi dominasi sosial (Bourdieu & Thompson, 1991) Fenomena ini merepresentasikan sistem komunikasi yang dirancang untuk melayani kepentingan kelompok dominan (Littlejohn & Fost, 2009). Ancaman hukum pencemaran nama baik, penyebaran video, serta saran agar korban “pindah sekolah” berfungsi sebagai mekanisme institusional yang secara efektif membungkam korban dan

melindungi pelaku. Dengan demikian, objek tanda tidak hanya berupa tindakan perundungan, tetapi juga sistem komunikasi dan kebijakan yang gagal merepresentasikan pengalaman korban.

*Resistences*, Perlawanan Kelompok Marginal. Interpretasi yang dipahami dalam film bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui kontrol bahasa, narasi, dan ancaman simbolik. Hal ini membangun kesadaran bahwa sistem sosial cenderung berpihak pada pihak yang memiliki modal kuasa. Transformasi tokoh utama dari figur yang memilih diam menjadi subjek yang melakukan perlawanan terbuka, menunjukkan bahwa keberanian etis dan pengungkapan kebenaran di ruang publik berpotensi mengguncang dominasi simbolik, meskipun selalu disertai risiko personal yang tinggi. Film ini mengarahkan penonton pada kesadaran bahwa ketidakadilan tidak semata bersumber dari individu pelaku, melainkan dari sistem komunikasi yang tidak menyediakan ruang aman bagi korban untuk bersuara. Transformasi tokoh utama dari figur diam menjadi subjek yang berbicara terbuka setelah melepas topeng, menandai transisi dari kondisi *muted* menuju *voicing*. Momen ini menjadi artikulasi visual dari keberanian kelompok terpinggirkan untuk memasuki ruang publik dominan, meskipun berhadapan langsung dengan ancaman struktural (Kramarae, 1981)

Dalam klasifikasi tanda *Peirce* (1931), film ini menghadirkan ikon, indeks, dan simbol yang bekerja secara simultan. Secara ikonik, ekspresi ketakutan korban, gestur agresif pelaku, luka fisik, topeng kucing, dan ring pertarungan menyerupai realitas konflik sosial yang mudah dikenali penonton. Secara indeksikal, hubungan sebab-akibat antara perundungan, ketakutan kolektif, kegagalan institusi, hingga eskalasi perlawanan menunjukkan jejak kekerasan simbolik yang berujung pada konflik terbuka. Sementara itu, secara simbolik, topeng kucing merepresentasikan perlawanan anonim, hukum tampil sebagai simbol kekuasaan yang diinstrumentalisasi, dan pelepasan topeng menandai pengungkapan kebenaran sekaligus pembalikan relasi kuasa (Chandler, 2017; Peirce, 1931)

Makna utama yang dibangun *Brave Citizen* adalah kritik terhadap kegagalan institusi dalam melindungi kelompok rentan serta normalisasi kekerasan simbolik dalam kehidupan sosial. Film ini menegaskan bahwa diamnya otoritas bukan kondisi netral, melainkan bagian integral dari kekerasan itu sendiri. Dalam konteks ini, perlawanan tokoh utama tidak hanya bermakna personal, tetapi juga politis dan etis karena secara langsung menantang struktur dominasi kekuasaan yang menopang praktik perundungan.

Secara keseluruhan, integrasi semiotika (Peirce, 1931) dan *Muted Group Theory* (Kramarae, 1981) menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam *Brave Citizen* tidak hanya merepresentasikan kekerasan, tetapi juga memetakan proses ketidakberdayaan kelompok marginal, pembungkaman sosial dan upaya resistensinya. Film ini menegaskan tesis utama Kramarae (1981) bahwa diamnya korban bukan ketiadaan makna, melainkan hasil dari sistem komunikasi yang timpang, serta bahwa berbicara di ruang publik merupakan tindakan politis dan etis yang menantang dominasi simbolik. Dengan demikian pesan moral film ini adalah perundungan bertahan bukan semata karena kekerasan pelaku, melainkan karena marginalisasi dan pembungkaman sistemik yang dilegitimasi oleh struktur komunikasi yang timpang.

Melalui karakter tokoh utama, film ini menegaskan bahwa keadilan hanya mungkin diperjuangkan ketika individu berani menantang sistem komunikasi dominan, meskipun

harus menanggung risiko personal dan profesional. Secara normatif, film ini mengingatkan bahwa institusi pendidikan memikul tanggung jawab moral untuk membangun sistem komunikasi yang adil, di mana suara korban didengarkan, diakui dan dilindungi. Tanpa perubahan struktural tersebut, perundungan akan terus direproduksi sebagai praktik sosial yang dianggap wajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi semiotika triadik *Peirce* dengan *Muted Group Theory* untuk membaca perundungan sebagai proses marginalisasi dan pembungkaman simbolik yang terstruktur, bukan sekadar representasi kekerasan interpersonal. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menggunakan semiotika secara deskriptif atau menerapkan *Muted Group Theory* dalam konteks komunikasi verbal dan gender, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang memetakan mekanisme muting melalui tanda visual, verbal, dan institusional dalam medium film.

Kebaruan konseptual lainnya terletak pada pemaknaan representamen tidak hanya sebagai tanda eksternal, tetapi juga sebagai *mental signs* perilaku diam, dialog batin, dan kepatuhan terpaksa sebagai indikator marginalisasi dan pembungkaman sosial. Dengan demikian, studi ini memperluas cakupan *Muted Group Theory* ke ranah semiotika visual-filmik. Secara empiris, topeng kucing diidentifikasi sebagai simbol resistensi komunikasi non-dominan dan *strategi counter-discourse* sebelum korban mampu berbicara dalam bahasa dominan. Pelepasan topeng dimaknai sebagai transisi semiotik dari *muted* menuju *voicing*, sebuah proses yang masih jarang dikaji secara sistematis dalam kajian film maupun studi *Muted Group*.

## Kesimpulan

Film *Brave Citizen* memaknai perundungan bukan sekadar sebagai tindakan kekerasan individual, melainkan sebagai praktik pembungkaman simbolik yang dilegitimasi oleh bahasa, keheningan, dan pembiaran institusional. Melalui tanda-tanda visual, verbal, dan mental, film ini menegaskan bahwa diamnya korban merupakan konsekuensi dari sistem komunikasi yang tidak menyediakan ruang aman untuk bersuara. Dalam kerangka *Muted Group Theory*, peralihan tokoh utama dari keheningan menuju keberanian berbicara dimaknai sebagai proses keluar dari kondisi *muted* menuju *voicing*. Pesan moral film ini menekankan bahwa perundungan bertahan karena kegagalan struktur sosial melindungi kelompok rentan, dan bahwa keberanian moral meskipun berisiko merupakan prasyarat etis untuk memutus pembungkaman dan menantang ketidakadilan simbolik dalam ruang publik.

Namun demikian, temuan ini tidak terlepas dari keterbatasan ideologis. Analisis semiotik yang diintegrasikan dengan perspektif kritis cenderung menempatkan relasi kuasa dan pembungkaman sebagai kerangka interpretatif utama, sehingga kemungkinan pembacaan alternatif seperti penekanan pada ambiguitas karakter atau negosiasi makna yang lebih cair tidak dielaborasi secara mendalam. Selain itu, kajian ini berfokus pada konstruksi makna pada *level* tekstual dan belum menjangkau bagaimana audiens secara empiris memaknai representasi pembungkaman tersebut dalam konteks sosial yang beragam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pembungkaman simbolik dengan mengintegrasikan *Muted Group Theory* dan semiotika visual pada teks media lain serta melalui studi komparatif lintas budaya. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya institusi pendidikan membangun sistem komunikasi yang inklusif dan aman bagi korban, melalui mekanisme pelaporan yang melindungi pelapor dari

intimidasi simbolik maupun hukum, sehingga ruang pendidikan dapat berfungsi sebagai ruang etis yang memungkinkan suara kelompok terpinggirkan diakui dan dilindungi.

## Referensi

- Agustiningsih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: a systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 513. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>
- Barthes, R. (2012). Semiotics. In E. M. Griffin (Ed.), *A First Look at Communication Theory* (8th ed., pp. 332–343). McGraw Hills.
- Bourdieu, P., & Thompson, J. B. . (1991). *Language and symbolic power : the economy of linguistic exchanges*. Polity in association with Basil Blackwell.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315311050>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Firmansyah. (2025, November 20). JPPI: Laporan Kekerasan di Sekolah Capai 601 Kasus, dari Kekerasan Seksual Hingga Bullying. *Tangerang Viva*. <https://tangerang.viva.co.id/nasional/4790-jppi-laporan-kekerasan-di-sekolah-capai-601-kasus-dari-kekerasan-seksulan-hingga-bullying>
- Flick, U. (2018). *Doing Triangulation and Mixed Methods*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529716634>
- Hoirunnisa. (2024). JPPI: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih dari 100 Persen. *KBR Indonesia*. <https://kbr.id/articles/indeks/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>
- John, A., Glendenning, A. C., Marchant, A., Montgomery, P., Stewart, A., Wood, S., Lloyd, K., & Hawton, K. (2018). Self-harm, suicidal behaviours, and cyberbullying in children and young people: Systematic review. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 20, Number 4, pp. 1–15). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/jmir.9044>
- Kramarae, Cheri. (1981). *Women and men speaking : frameworks for analysis*. Newbury House Publishers.
- Kramarae, Cheri. (2009). Muted Group Theory. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia Of Communication Theory* (pp. 667–669). Sage Publication.
- Limbong, M. S. S. M., & Faridah. (2025). The Moral Message of How to Make Millions Before Grandma Dies Movie (Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(01), 20–38. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v17i01.932>
- Littlejohn, S. W., & Fost, K. A. (2009). Muted Group Theory. In *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412959384.n251>
- Nabila S., W. (2025). Representasi Bullying dalam Drama My Nerd Girl Season 1. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(4), 210–219. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.883>
- Nafilatul A. N., & Rohanda, R. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1), 74–84. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2961>
- Nurlatifah, P. I., Zahra, T., & Nurfalah, F. (2024). Semiotic Analysis of Bullying in the Pyramid Game Series on Social Media X. *International Journal of Social Service and Research*, 4(7). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i7.869>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Service Research*, 5 pt 2(34), 1189–1208. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10591279/>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. C. Hartshorne & P. Weiss, (Eds.). Harvard University Press.

- Aulia, R., Rozi, F., & Ismail. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-nger Sedap.” *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Sabrina, A., & Hidayatullah, A. (2025). Representasi Bullying dalam Drama Korea Pyramid Game: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 918–928. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.6503>
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya*, 3(1), 65–72.
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434–441. <https://doi.org/10.31603/ce.5788>
- Syachrany, M. D., & Purwanti, S. (2024). Representasi Perundungan pada Film “Bebas.” *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 404–416. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.483>
- Tang, Z., & Zhang, Y. (2023). Aa Analysis of the Wandering Earth II Based on Pierce Semiotics. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 08(05), 984–992. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2023.v08i05.004>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>